

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, dalam bahasa Arab yaitu *at-taqdir*, sedangkan dalam bahasa Indonesia ialah *penilaian* akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab *Al-Qimah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan (*educational evaluation: al-Taqdir Al-tarbawiy*) dapat diartikan penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan Sudijono (2011: 1). Jadi, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya. Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Lenhman, 1978: 5) Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran, Gronlund dikutip oleh Purwanto (2010: 1) merumuskan pengertian evaluasi sebagai berikut: "*Evaluation ... a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*". (Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membantu keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Suharsimi (2009: 1) berpendapat bahwa evaluasi adalah upaya untuk menentukan nilai dan jumlah. Dalam pendidikan atau pembelajaran aqidah akhlak selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkadang terdapat didefinisi tersebut pun menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi adalah umpan balik (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2011: 1).

Mengingat sangat luasnya pembicaraan tentang penilaian pendidikan dan evaluasi yang dilaksanakan di sekolah. Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi Pendidikan sebagai berikut: evaluasi pendidikan adalah:

- a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi menurut B.S. Bloom seperti dikutip Zaini (2009: 103) adalah pengumpulan fakta secara sistematis untuk menetapkan bahwa telah terjadi perubahan dalam diri siswa dan meningkatkan tingkat

perubahan tersebut. Kemudian Sucman dalam Zaini (2009: 103) berpendapat bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu kebijakan.

Perlu dijelaskan di sini bahwa evaluasi tidak sama artinya dengan pengukuran (*measurement*). Pengukuran menurut Wand dan Brown adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas dan kuantitas sesuatu. Dari devinisi evaluasi (penilaian) dan definisi pengukuran maka dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara pengukuran dan penilaian. pengukura akan menghasilkan pertanyaan “How much”, sedangkan penilaian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan”What value. Walaupun ada perbedaan antara pengukuran dan penilaian, namun kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena antara pengukuran dan penilaian terdapat hubungan yang sangat erat. Sebab untuk dapat mengadakan penilaian yang tepat terhadap sesuatu terlebih dahulu harus didasarkan atas pengukuran-pengukuran. Misalnya untuk menilai apakah seorang anak dapat membaca dengan lancar atau tidak maka perlu kita mengukur berapa jumlah kata-kata yang dapat dibacanya dalam tempo satu menit, berapa kesalahan-kesalahan yang dibuatnya dan sebagainya (Wayan, 1986: 2).

Istilah evaluasi bukan lagi merupakan suatu hal yang baru dalam kehidupan masa sekarang, apabila bagi orang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Evaluasi ini sudah dilaksanakan manusia sejak zaman dahulu,

sejak manusia mulai berfikir. Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan, maka seorang pendidik harus dapat membedakan mana yang kegiatan evaluasi hasil belajar dan mana yang kegiatan evaluasi pembelajaran.

Setiap guru sebagai perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam ingin menjamin bahwa materi yang disajikan bernilai bagi pembelajaran di sekolah, mengetahui apakah sistem desain pembelajaran agama Islam mencapai tujuan atau tidak. Evaluasi ini mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik-buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sementara evaluasi pembelajaran akan menetapkan hasil baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Saat ini banyak orang yang melakukan kegiatan evaluasi, tetapi tidak mempunyai pemahaman yang utuh terhadap istilah tersebut. Proses pembelajaran pada khususnya dan proses pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses transformasi kebudayaan dan peradaban. Proses tersebut terdiri dari masukan (*input*), proses (*transformation*), keluaran (*out put*, serta umpan balik (*feed back*) yang menjadi masukan dalam proses pembelajaran adalah siswa yang memiliki berbagai karakteristik linier dan keunikan siswa yang masuk dalam proses transformasi itu, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap masukan. Dengan adanya kepastian mengenai karakteristik linier dan keunikan siswa tersebut, memudahkan pendidik dalam menentukan rancangan program dan proses pembudayaan dan pemberadaban siswa (Mukhtar, 2003: 147-148).

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Yang dimaksud dengan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menentukan hasil pembelajaran oleh peserta didik. Menurut Purwanto (2001: 3) secara garis dua tujuan yaitu:

a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam pendidikan itu ada dua, yaitu:

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan

umum dari evaluasi adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler, setelah mereka menempuh proses pembelajaran .

- 2) Untuk mengetahui tingkat-tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran.

b. Tujuan Khusus

- 1) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) untuk mencari dalam menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan tidakstabilan peserta didik salam mengikuti program pendidikan.

Secara rinci fungsi evaluasi dalam pengajaran yaitu:

- a. Untuk mengetahui perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar-mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengatahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- c. Untuk keperluan Bimbingan Konseling
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu: segi psikologis, segi didaktik, dan segi administratif. Sedangkan secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam

bidang pendidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Bagi pendidik, evaluasi akan memberikan kepastian atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Arifin (2011: 32) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian yaitu mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

a. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu, maka evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu sebelumnya, sehingga, dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan anak didik.

b. Keseluruhan

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, kita mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi misalnya: jika objek evaluasi

itu anak, maka yang dievaluasi adalah seluruh aspek kepribadian anak itu, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika objek evaluasi itu perlengkapan maka, yang dievaluasi adalah seluruh perlengkapan, bukan hanya sebagian.

c. Objektivitas

Dalam melakukan evaluasi, guru hendaknya bersikap adil dan objektif, menjalankan sikap atau perasangka buruk harus dihindarkan, dan harus didasarkan dengan kenyataan sebenarnya.

d. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, yaitu: orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang Aqidah dan Akhlak terhadap Allah, Rosul-Nya, keluarga, dan lingkungan sekitar. Secara Etimologi (*lughatan*), *Aqidah* berakar dari kata '*aqada*-*ya*'*qidu*-*'aqidatan*. *a*'*qdan* dan '*aqidah* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan Munawir (1984: 1023). Relevansi Antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* yaitu keyakinan itu

tersimpan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis (*isthilahan*), terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Bana

‘Aqid (bentuk jamak dari ‘aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini oleh hati (mu),mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan sedangkan,

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-jazairy

‘Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini keshahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu Al-Jaziry(1978: 21).Menurut Ilyas (1998: 1) memahami kedua definisi diatas itu kita perlu mengemukakan beberapa catatan tambahan sebagai berikut:

Pertama, Ilmu terbagi menjadi dua yaitu ilmu *dharuri*, kedua ilmu itu *nazhari*, ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidakmemerlukandalil disebut ilmu *dharuri*. Misalnya anda melihat tali di depan mata, anda tidak perlu lagi membutuhkan dalil atau bukti bahwa benda itu ada, sedangkan ilmu yang memerlukan atau membutuhkan dalil disebut *nazhari*, misalnya ketika segi tiga sama sisi

mempunyai panjang yang sama memerlukan dalil bagi orang yang mengetahui teori itu.

Diantara teori *nazhari* itu, ada hal-hal yang karena sudah sangat umum dan terkenal tidak memerlukan lagi dalil, misalnya sebagian lebih sedikit dari seluruh. Jika sebuah riti kita potong sepertiganya maka yang dua pertiga tentu lebih banyak yang dari sepertiga tetapi hal itu pasti diketahui oleh siapa saja termasuk oleh anak kecil sekalipun. Hal ini yang disebut *badihiyah*. jadi, *badihiyah* adalah segala sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian, tetapi sangat sudah umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak perlu dibuktikan kembali.

Kedua, Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indera untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak tentang Tuhan misalnya setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indera dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepada siapalah Tuhan yang sebenarnya.

Ketiga, Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan, sebelum seseorang sampai ketingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu pertama: *syak* yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua *zhan* salah satu nya lebih kuat dari sedikitnya disadari yang lainnya karena ada dalil yang

menguatkannya. Ketiga: *ghalabatuz zhan*: cenderung menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah menyampai tingkat ilmu namanya aqidah.

Keempat, Aqidah harus mendatangkan ketentraman jiwa artinya lahirnya seseorang bisa saja pura-pura meyakini sesuatu, tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketentraman jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.

Kelima, Bila seseorang sudah meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.

Keenam, Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung pada tingkat pemahaman terhadap dalil. Misalnya:

- 1) Seseorang akan meyakini adanya negara sudan bila dia mendapat informasi tentang negara tersebut dari seseorang yang dikenal tidak berbohong.
- 2) Keyakinan itu akan bertambah apabila ia mendapatkan informasi yang sama dari beberapa orang lain namun tidak menutup kemungkinan dia akan meragukan kebenaran informasi itu apabila ada syubhat (dalil-dalil yang menolak informasi tersebut).
- 3) Bila ia menyaksikan foto Sudan, bertambahlah keyakinan semakin bertambah, dan segala keraguan akan hilang, bahkan dia tidak mungkin ragu lagi, serta tidak akan mengubah pendiriannya sekalipun semua orang menolaknya.

4) Apabila dia jalan-jalan di Negeri Sudan tersebut memperhatikan situasi dan kondisinya bertambahlah pengalaman dan pengetahuannya tentang negeri yang diyakininya itu.

Menurut (Syaltut, 1994: XIII) aqidah adalah (kepercayaan) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan *syak*, ragu dan kesamaran. Aqidah itu hendaklah: *menurut ketetapan keterangan-keterangan yang jelas dan tugas dari ayat-ayat Al-Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai*,biarpun dalam hal yang lain-lain telah timbul kemudiannya berbagai pendapat yang berbeda-beda. 'Aqidah itulah seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah Sawdan dimintanya supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu). Itu pula seruan setiap Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia dimasa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam Qur'an dalam menceritakan riwayat Nabi-nabi dan Rasul-Rasul.

Qur'an menyebut aqidah itu dengan kalimat IMAN, aqidah pokok yang harus dipercayai oleh tiap-tiap muslim, iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan-keraguan dan dipengaruhi oleh perasangkaan. Ia ditetapkan positif oleh saling membantunnya teks-teks dan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dengan adanya konsensus kaum muslimim yang tidak pernah berubah,

bertolak sejak penyiaran Islam pertama dimasa Rasulullah Saw hingga kini, ayat-ayat tersebut menuntut manusia untuk memiliki kepercayaan itu, yang pula merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah sebagai yang dinyatakan Al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai Nabi dan Rasul.

Allah Ta'ala Berfirman:

Artinya: "Allah telah mensyari'atkan agama untukmu semua yaitu yang diwasiatkan Kepada Nuh yang Kami wahyukan padamu, juga yang Kami wasiatkan Kepada Ibrahim, Musa, Isa, hendaklah kamu semua menegakkan agama itudan jangan berselisih didalam melaksanakannya."

Jelaslah dari ayat di atas itu bahwa agama yang disyariatkan oleh Allah Ta'ala kepada kita itulah sebagaimana yang pernah diwasiatkan kepada Rasul-RasulNya yang dahulu-dahulu, yakni agama yang merupakan pokok-pokok aqidah dan tiang-tiang atau rukun-rukun keimanan. Jadi, bukan cabang-cabangnya agama atau syari'at-syari'atnya yang berupa amalan. Sebabnya ialah karena setiap umat tentunya memiliki syari'at-syari'at amaliah yang sesuai dengan keadaan mereka sendiri, hal-ikhwal serta jalan fikiran serta kerohanian mereka itu pula (Sabiq, 2006: 17-18).

Unsur-unsur pertama dari keimanan menurut Syaltut (1994: 3-4) ialah

a. Wujud (Ada) Allah dan Wahdaniat (KeesaaanNya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupaiNya tentang zat dan sifat-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimulakan secara istimewa. KepadaNya siapa saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada pencipta dan pengatur selain dari padaNya.

b. Bahwa Tuhan memilih diantara hambaNya

Yang dipandang layak untuk memikul RisalahNya (perutusanNya). Kepada rasul itu disampaikan wahyu dengan perantara.

c. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-RasulNya juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalat Tuhan.

Selanjutnya mempercayai apa yang terkandung dalam risalat itu, diantaranya iman dengan hari bangkit dan pembalasan (kampung akhirat). Juga iman kepada pokok-pokok syariat dan peraturan-peraturan yang telah dipilih Tuhan sesuai dengan keperluan hidup manusia dan selaras dengan kesanggupan mereka, sehingga tergambarlah keadilan dengan nyata, rahmat kebesaran dan hikmat kebijaksanaan Ilahi.

Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan kewajiban untuk selalu menanamkan dan melaksanakan pendidikan aqidah pada generasi penerus Islam. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Aqidah dibangun diatas peraturan-peraturan agama (syariah) sedangkan peraturan agama merupakan hasil yang dilahirkan oleh aqidah tersebut. Dengan demikian, tidak ada syari'ah dalam islam melainkan adanya aqidah, sebagaimana syariah tidak akan bisa berkembang melainkan di bawah naungan aqidah maka syari'ah tanpa aqidah, ibarat gedung tinggi tanpa fondasi dalam pada itu, aqidah tidak akan bersandar pada kekuatan abstrak yang menghadirkan inspirasi untuk menghadirkan syari'ah, memelihara peraturan-peraturan dan bertugas mewajibkannya, tanpa memerlukan pertolongan kepada kekuatan diluar dirinya.

Djamaris (1996: 19) berpendapat bahwa aqidah adalah suatu yang dianut oleh manusia diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya. Pengertian aqidah secara umum ialah suatu agama yang dianut oleh orang-orang muslim atau orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Menurut (Shiddiqy, 1999: 38) bahwa aqidah ialah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil, karenanya akal tidak mempunyai saham dalam mewujudkan keimanan walaupun akal berusaha mengkuatkannya, sesudah dia berwujud. Lantaran aqidah itu adakala dengan kenyataan dan adakalanya tidak. Maksudnya ialah manusia tidaklah berpegang dalm menganut sesuatu Aqidah kepada akal yang merdeka lagi murni. Gustave Le Bon dalam As-Shidqy (1999: 39) membedakan antara Aqidah dan ilmu makrifah (ilmu), sedangkan kata akhlak secara bahasa berasal dari kata

khalaqa yang asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, aqidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya yang ada di dalam hati dan tidak dapat dicapai dengan akal.

Adapun akhlak mengandung segi penyesuaian dengan perkataan *Khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Ibn Al-Jauzi menjelaskan (W.597 H) bahwa *al-khuluq* artinya etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan yang diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan Tabiat. Berkaitan dengan pengertian *Khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata: ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

Menurut Muhammad dan Zainuddin dikutip Anwar (2010: 12) kata akhlak lebih luas artinya dari pada Moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab *akhlak* meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Adapula yang menyamakan karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku

manusia. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antarakhaliq dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan *makhluk*.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut: Ibnu Maskawih (941-1030 M) Artinya:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya....ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, kemudian jadilah suatu bakat dan akhlak.

Imam Al-Ghazali (1055-1111M) dalam kitabnya *Ulumuddin* mengatakan bahwa:

“akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwayang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.”

Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dalam secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Syekh Makarim Asy-Syirazi

“Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.”

Semua pengertian diatas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmudah*. Adapun

tentang pengertian ilmu akhlak, berikut ini ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa pakar:

- a. Al-Ghazali: ilmu menuju jalan ke akhirat yang dapat disebut ilmu sifat hati dan rahasia.
- b. Ahmad Amin: suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menjelaskan tujuan manusia melakukan sesuatu, dan menjelaskan apa yang harus diperbuat.
- c. R. Jolivet: ilmu yang membahas hal-hal yang wajib dan patut bagi manusia hingga persoalan - persoalan yang dilarang.
- d. G. Gusdorof: jalan untuk menentukan sesuatu kebaikan sehingga menerangkan keadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai akhlak sudah mengandung konotasi baik.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *"dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung.*(QS. Al-Qalam: 4).

Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik, tingkah laku manusia itu tergantung dari sejauh mana kita mengenal Allah dan ada di dalam diri manusia masing-masing berkaitan dengan hati, pikiran yang diwujudkan dalam tindakan baik akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau harus terwujud konsep atau seperangkat pengertian tentang

apa dan bagaimana dan sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. sistem ide ini adalah hasil proses atau penjabaran dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif. Aqidah akhlak penting karena berhubungan dengan keyakinan jiwa, moral dan perilaku manusia baik yang lahiriah maupun rohaniyah. Akidah yang benar merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan.

Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat di dalam alam semesta yang diciptakan oleh Allah Swt. Akhlak atau sistem perilaku dapat didikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (*stimulus-response*) atau yang disebut proses pengkondisian sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan melalui latihan, melalui tanya jawab, melalui mencontoh,
- b. Melalui kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, melalui ceramah, melalui diskusi dan lain-lain.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) dan non material (konsepsi, ide). Jadi, akhlak yang baik itu

(akhlakul karimah) ialah Pola perilaku yang dilandaskan pada manifestasikan nilai-nilai Islam, iman dan ihsan (Noor Salimin dan Abu Ahmadi, 2008: 198). Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah Saw pendidikan akhlakul karimah ialah faktor dan penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa (Razak, 1973: 45).

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak ialah menjadi pedoman bagi setiap muslim, artinya setiap Umat Islam harus meyakini dan menjalankan pokok-pokok kandungan aqidah Islam tersebut dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat dan mendapatkan ridla dari Allah Swt. Tentunya dengan demikian mempelajari akidah akhlak berarti wajib dengan tujuan mengetahui petunjuk hidup yang benar serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir, memelihara manusia dari kesyirikan (Kementrian Agama, 2014: 8).

3. Fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak

Wenger dikutip oleh Huda (2013: 2) mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial.” Di dalam Islam akidah merupakan landasan setiap perilaku orang hidup beragama. Dengan akidah itulah, muncul kesediaan untuk menaati ajaran agama. Tanpa akidah kiranya sulit muncul kesadaran

melaksanakan ajaran agama. Oleh sebab itu, mempelajari akidah akhlak ada secara khusus bagi siswa fungsinya antara lain:

- a. Dapat memperoleh petunjuk hidup yang benar, sesuai kehendak Allah Swt yang telah mencipta alam semesta termasuk diri kita sendiri
- b. Selamat dari pengaruh yang lain
- c. Memperoleh ketentraman dan kebahagiaan jiwa
- d. Tidak mudah terpengaruh kemewahan dunia
- e. Mendapat jaminan surga dan selamat dari api neraka apabila benar-benar berpegang teguh terhadap akidah islam secara sempurna Ibrahim (2007: 6). Sedangkan Pembelajaran dapat diartikan hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang (Huda, 2013: 2).

4. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pemanfaatan materi dan bahan pengajaran sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Ada pemeriksaan awal, artinya bahan pengajaran yang akan digunakan harus diperiksa terlebih dahulu supaya pengajar dapat menentukan apakah bahan tersebut dapat berguna bagi peserta didik dalam mencapai tujuan;

- b. Persiapan lingkungan, artinya dimanapun penyajian bahan pengajaran akan berlangsung, semua perlengkapan harus ditempatkan pada tempat yang baik dan benar;
- c. Persiapan peserta didik, artinya apa yang dapat dipelajari tergantung bagaimana peserta didik dipersiapkan untuk menerima bahan dan materi pembelajaran yang disajikan;
- d. Penyajian bahan pengajaran, artinya hal yang harus dilakukan atau dipersiapkan oleh pengajar ialah menyajikan bahan pelajaran. Bagaimana pengajar harus memperhatikan penguasaan terhadap bahan dan materi pelajaran yang ia sajikan, metode yang digunakan, media sampai kepada penggunaan bahasa;

5. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

- a. Pengertian metode pembelajaran aqidah akhlak

Merupakan sebuah frase yang terdiri dari kata “Metode” dan “pembelajaran” menurut Ismail (2008: 7) secara literatur metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi, metode berarti jalan yang dilalui. Runes, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- 1) sesuatu Prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan;
- 2) sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu ilmu tertentu;

3) suatu ilmu yang merumuskan dari suatu aturan-aturan dari suatu prosedur.

Berdasarkan pendapat Runes, bila dikaitkan dengan proses pendidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Haji, 2002: 65).

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai sampai maksimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode ialah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi (Direktorat Tenaga Pendidikan, 2008: 3).

Dalam pandangan filosofis metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Herman H. Horne memberikan pembatasan arti metode dalam pendidikan ialah sebagai suatu prosedur belajar-mengajar biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi, walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan metode itu. Suatu prinsip dari metode yang sering diikuti dengan setengah sadar ialah “ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu.

Sedang pengertian yang lebih luas metode diartikan sebagai cara bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis

administratif atau taksonomis seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan sebagai langkah-langkah yang aksiomatis kaku dan tematis, sedangkan metode yang diartikan sebagai cara mengandung pengertian yang fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik (Arifin, 1993: 100).

Sedangkan pembelajaran menurut Huda (2013: 2) dapat diartikan hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger dikutip oleh Huda(2013:2)mengatakan,“pembelajaran bukanlah aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual kolektif ataupun sosial.

Jadi, metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan menanggapi pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak dengan baik.Oleh karena itu terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh dalam memilih cara atau metode ini guru dibimbing oleh filsafat pendidikan yang dianut guru dan tujuan pembelajaran, pelajaran yang hendak dicapai (Djamal, 1981: 50).

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sebelum melaksanakan pembelajaran masing-masing Guru menentukan metode apa yang akan dipilih untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berikut macam-macam metode menurut (Daradjat, 2001: 289-298) ialah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktu yang terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karena itu cara ini sering disebut metode kuliah. Kelemahan-kelemahan metode ini adalah:

- a) Dalam pengajaran ini perhatian hanya terpusat kepada Guru, Guru sebagai murid selalu benar.
- b) Pada metode ceramah terdapat unsur paksaan karena Guru hanya berbicara sedangkan murid hanya mendengar.
- c) Untuk sekolah dasar metode ini kurang baik karena segala sesuatu akan ditelan tanpa kritik.

2) Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah.

Fungsi dari metode ini antara lain: untuk merangsang murid-murid agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

3) Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimianya dan sebagainya, biasanya terdapat ilmu-ilmu alam yang di dalam penelitiannya menggunakan metode yang bersifat obyektif, baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas maupun di dalam satu laboratorium.

Metode-metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum pernah diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya.

4) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada Anak didik .

Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh Guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau anak didik memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana melaksanakan praktek sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

5) Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksudkan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana Guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada Guru. Dengan cara demikian dimaksudkan agar murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai masalah yang mungkin akan dihadapinya kelak.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Raudlatul Huda Ya Bakki Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2016/2017 tidak hanya diambil dari sumber buku, akan tetapi ada yang mengambil dari sumber-sumber penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan itu berupa hasil penelitian yang berupa skripsi. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang diambil antara lain:

1. Skripsi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 3 Situwangi Rakit Kabupaten Banjar Negara Tahun 2015

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 3 Situwangi Rakit Kabupaten Banjar Negara Tahun 2015. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan dengan peneliti yaitu teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan fakta dan metode analisis data. Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan cara analisis data yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

2. Skripsi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Mts Ma'arif Nu 1 Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2013-2014 bertujuan untuk

mengetahui bagaimana penerapan evaluasi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan peneliti dari segi jenis judul yaitu tentang evaluasi. Akan tetapi ada beberapa perbedaan tersebut dengan peneliti, yaitu jenis mata pelajaran yang diterapkan yaitu pelajaran aqidah akhlak.

3. Skripsi Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Mts AthThahiriyah Pucung Bedug Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2015/2016 bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran qur'an hadits Mts Ath Thahiriyah Pucungbedug Kecamatan Purwanegara Banjarnegara tahun pelajaran 2015/2016 jenis penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.